

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penilaian Autentik

1. Perbedaan Evaluasi, Penilaian, dan Pengukuran

Sebelum ada pembahasan tentang pengertian penilaian autentik tidak ada salahnya jika pembahasan kita mulai dari perbedaan evaluasi, penilaian, dan pengukuran dalam pembelajaran. Karena mungkin kita pernah atau bahkan sering membaca buku-buku tentang evaluasi yang di dalamnya menjelaskan arti beberapa istilah yang hampir sama tapi berbeda, seperti evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes. Istilah-istilah tersebut mempunyai perbedaan satu dengan lainnya, baik ruang lingkup maupun fokus yang dinilai.

Evaluasi lebih luas lingkupnya daripada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Jika hal yang ingin dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkupnya adalah semua komponen pembelajaran, dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi, bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, maka istilah yang tepat digunakan adalah penilaian bukan evaluasi. Di samping itu ada istilah pengukuran. Kalau evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, maka pengukuran bersifat kuantitatif (skor atau angka) yang diperoleh dengan menggunakan suatu alat ukur atau instrumen yang standar (baku). Yang

Dalam konteks hasil belajar alat ukur atau instrumen tersebut dapat berbentuk tes atau non-tes.¹

Ada beberapa istilah yang sering disalahartikan dan disalah gunakan dalam praktik evaluasi, yaitu tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi. Secara konseptual istilah-istilah tersebut berbeda satu sama lain, tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat. Istilah tes pada hakikatnya adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Dengan demikian, fungsi tes adalah sebagai alat ukur. Dalam tes prestasi belajar, aspek perilaku yang hendak diukur adalah tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Mengenai istilah pengukuran dapat diartikan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Kata “sesuatu“ bisa berarti peserta didik, guru, gedung sekolah, meja belajar, dan sebagainya.² Proses pengukuran berkenaan dengan mengontruksi, mengadministrasikan, dan penskoran tes.³ Dalam proses pengukuran, tentu guru harus menggunakan alat ukur (tes atau non-tes). Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes. Meskipun demikian, boleh saja suatu kegiatan penilaian dilakukan tanpa melalui proses pengukuran.

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 1-2

² *Ibid.*, hal. 3

³ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), Hal. 1

Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkn informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik, seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenikan kelas dan kelulusan.

Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Implikasinya adalah kegiatan penilaian harus digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendidik sesuai dengan prinsip pedagogis. Guru harus menyadari bahwa kemajuan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilannya dalam pembelajaran. Jika sebagian besar peserta didik tidak berhasil dalam belajarnya berarti pula merupakan kegagalan bagi guru itu sendiri.

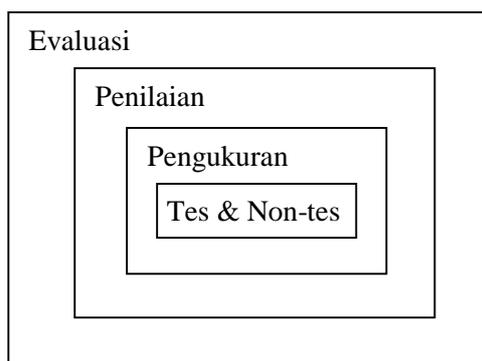
Sedangkan evaluasi berkenaan dengan proses pengelolaan dan penafsiran (*the summing up process*), di mana terjadi proses mempertimbangkan nilai (*value judgment*).⁴ evaluasi diartikan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Antara penilaian dan evaluasi

⁴ *Ibid.*, hal. 1

sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama, sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal, yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam proses pembelajaran yang bersangkutan. Misalnya, guru menilai prestasi belajar peserta didik, supervisor menilai kinerja guru, dan sebagainya. Ruang lingkup evaluasi lebih luas, mencakup semua komponen dalam suatu sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal tetapi juga pihak eksternal, seperti konsultan mengevaluasi suatu program atau kurikulum.⁵

Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat pengukuran. Pengukuran lebih terbatas pada gambar yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik, sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Disamping itu, evaluasi dan penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgement*) tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran (*qualitative description*). Untuk lebih jelasnya, Anda dapat memperhatikan gambar berikut ini.

⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, ...*, hal. 5



Gambar 2.1 Hubungan Evaluasi-Penilaian-Pengukuran dan Tes⁶

Dari gambar di atas bisa dilihat bahwa letak penilaian berada di antara evaluasi, pengukuran, dan tes. Evaluasi berarti pengambilan keputusan tentang kualitas dari sesuatu (peserta didik atau proses pembelajaran) berdasarkan hasil penilaian. Sedangkan penilaian dapat diartikan pernyataan tentang kualitas suatu objek (peserta didik) berdasarkan hasil pengukuran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan evaluasi. Kemudian pengukuran merupakan proses mendapatkan angka (nilai) mulai dari pengoreksian sampai mendapatkan angka. Lalu tes adalah alat pengumpulan data numerik yang hasilnya digunakan sebagai bahan pertimbangan evaluasi.

2. Pengertian Penilaian Autentik

Istilah penilaian autentik diperkenalkan oleh Wiggins pada tahun 1990. Wiggins menentang penilaian yang bersifat umum dilakukan di sekolah, seperti: isian singkat, tes pilihan ganda, dan tes sejenis. Padahal di

⁶ *Ibid.*, hal. 5

dunia nyata, orang diuji dengan cara menunjukkan kemampuannya secara langsung atau dengan menunjukkan produk yang telah dibuatnya.

Menurut Grant Winggins yang dikutip oleh Ridwan definisi penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang melibatkan peserta didik dalam persoalan yang berguna atau pertanyaan penting sehingga peserta didik harus menggunakan pengetahuan untuk menunjukkan kinerja secara efektif dan kreatif. Tugas yang diberikan dapat berupa replika atau analogi dari permasalahan yang dihadapi oleh orang dewasa dan konsumen, atau profesional dalam bidangnya. Sedangkan menurut Jonathan Mueller yang dikutip oleh Ridwan juga, definisi penilaian autentik berarti suatu bentuk penilaian dengan meminta peserta didik untuk menunjukkan tugas “dunia nyata” yang mendemonstrasikan aplikasi yang bermakna dari pengetahuan dan keterampilan penting.⁷

Dari definisi ahli di atas dapat diketahui bahwa penilaian tidak hanya dilandasi oleh kompetensi pengetahuan saja. Kompetensi keterampilan pun menjadi penting karena ketika kita terjun dalam dunia nyata keterampilan yang ditampilkan dengan tanpa mengabaikan landasan pengetahuan kitalah yang banyak dibutuhkan. Kedua kompetensi diatas tidak lepas dari kompetensi sikap yang baik untuk lebih menyempurnakannya. Jika ada seorang anak yang pandai dalam sisi pengetahuan namun dalam sisi sikapnya tidak sebanding dengan sisi sikapnya, maka itu akan mengurangi nilai dari sisi pengetahuannya.

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 22-23

Dalam perkembangannya, guru yang dipandang sebagai aktor dan instruktur menjadi fasilitator dan motivator merubah paradigma pendidikan. Kehadiran guru di kelas untuk memberikan kelancaran pembelajaran peserta didik secara aktif agar memperoleh sesuatu yang telah ditargetkan. Keberhasilan peserta didik pun tidak hanya diorientasikan pada hasil tetapi juga proses pembelajaran. Perubahan paradigma pendidikan tersebut juga berpengaruh pada konsep penilaian pendidikan. Pada saat ini konsep penilaian pendidikan menunjukkan arah yang lebih luas. Penilaian tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk mengetahui bagaimanakah proses belajar tersebut berlangsung.

Proses penilaian (asesmen) mencakup sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Asesmen ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran sehingga disebut sebagai penilaian berbasis kelas (PBK). PBK dilakukan dengan berbagai cara seperti pengumpulan kerja peserta didik (*portofolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*), dan tes tulis (*paper and pencil*). Guru menilai kompetensi dan hasil belajar peserta didik berdasarkan tingkat pencapaian prestasi peserta didik. Penilaian demikianlah yang disebut *autentic assessment* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “asesmen autentik” atau “penilaian autentik.”⁸

⁸ Masnur Muslich, *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), Hal. 1-2

3. Prinsip Penilaian Autentik

Penilaian autentik sangat penting untuk diterapkan dalam implementasi Kurikulum 2013 dengan memandang penilaian dan pembelajaran berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik. Penilaian autentik menuntut peserta didik mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan masalah nyata. Agar kompetensi yang dikuasai dapat digunakan secara bermakna dalam kehidupan, guru harus merancang masalah nyata yang bermakna dan menunjukkan kebermanfaatan ilmu pengetahuan yang dipelajari peserta didik dalam kehidupan nyata, bukan dalam dunia sekolah.

Penilaian autentik menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik, yakni kompetensi secara utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih focus pada pengukuran tentang apa yang dilakukan oleh peserta didik. Prinsip-prinsip penilaian autentik adalah sebagai berikut.

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisahkan dari proses pembelajaran.
- b. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah.
- c. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan criteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.

- d. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).⁹

4. Konsep Penilaian dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 tidak terlepas dari budaya bangsa yang dimiliki oleh bangsa ini dalam pengembangan kurikulum. Prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

Memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat dan seluruh bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan,

⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik, ...*, hal. 74

kekeluargaan dan kegotongroyongan, menjadi harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, menghargai karya orang lain. Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 yang dibuat oleh Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 lalu, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, tata aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), berani mengambil risiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (ketertarikan, kepenasaranan intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air

(patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.¹⁰

Manusia Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari tingkat TK sampai ke perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah tersebut di atas. Landasan yuridis formal bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia tentu saja adalah konstitusi nasional Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai universal yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 harus terus dipertahankan menjadi norma konstitusional bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam proses pendidikan di dalam sekolah tidak terlepas dari kegiatan pengukuran dan penilaian. Penilaian di sini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran perkembangan siswa selama dalam proses pembelajaran. Penilaian ini bisa didapatkan lewat tes dan nontes yang dilakukan oleh guru. Jika dalam penilaian tersebut ada hasil yang tidak atau kurang optimal, maka guru akan melakukan perbaikan agar siswa tersebut bisa mendapatkan hasil yang optimal.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah

¹⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 24-26

semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.¹¹

Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 menetapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilaksanakan dalam bentuk penilaian autentik dan nonautentik.¹² Bentuk penilaian tersebut masih digunakan dalam Permendikbud Nomor 53 tahun 2015. Menurut aturan tersebut penilaian autentik harus merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik. Bentuk penilaian autentik tersebut mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, dan unjuk kerja, serta penilaian diri. Guru juga dapat menggunakan penilaian teman sebaya untuk memperkuat penilaian autentik dan nonautentik.¹³

Penilaian autentik mencakup tiga ranah hasil belajar yaitu ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Terminologi autentik merupakan sinonim dari asli, nyata atau sebenarnya, valid, atau reliabel. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Atas dasar tersebut, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Selanjutnya peraturan tersebut disempunakan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam bab VI pasal 9 dijelaskan bahwa Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut: (1) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan

¹¹ *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*

¹² *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*

¹³ *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*

pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus; (2) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas; (3) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai; (4) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai; (5) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan (6) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.¹⁴

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan optimal. Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Sebelum mendefinisikan pengertian penilaian autentik sebaiknya kita mendefinisikan terlebih dahulu pengertian penilaian. Penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan

¹⁴ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

benar. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya, peserta didik diberi tugas proyek untuk melihat kompetensi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Penilaian autentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Dengan demikian, pencapaian kompetensi peserta didik tidak dalam konteks dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam penilaian autentik guru melakukan penilaian tidak hanya pada penilaian level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL.

5. Teknik dan Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Berikut pemaparan teknik penilaian autentik dalam ranah penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan:

a. Penilaian Sikap

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada asumsi bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu. Dengan demikian antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggungjawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.¹⁵

Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pembelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu

¹⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 100

membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran satuan pendidikan harus memerhatikan ranah afektif.

Dari penjelasan tentang pengertian sikap di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*). Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.

Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Artinya kompetensi sikap spiritual dan sosial meskipun memiliki Kompetensi Dasar (KD), tetapi tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik melalui PBM yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Namun meskipun

kompetensi sikap spiritual dan sosial harus terimplementasikan dalam PBM melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hal ini disebabkan sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) itu tidak dalam konteks untuk diajarkan, tetapi untuk diimplementasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik. Oleh karena itu, jika sikap itu diajarkan, sesungguhnya guru sedang mengajarkan pengetahuan tentang sikap, seperti pengertian kejujuran dan kedisiplinan, tetapi bukan membentuk dan merealisasikan sikap jujur dan disiplin dalam tindakan nyata sehari-hari peserta didik. Oleh karena sikap spiritual dan sikap sosial harus muncul dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka pencapaian kompetensi sikap tersebut harus dinilai oleh guru secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen tertentu. Berikut kompetensi inti sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2) jenjang Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah:

Tabel 2. 1 Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Jenjang SMP/MTs¹⁶

Kompetensi inti kelas VII	Kompetensi inti kelas VIII	Kompetensi inti kelas IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

¹⁶ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

<p>2.Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>2.Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>2.Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>
--	--	--

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui: (1) observasi atau pengamatan perilaku dengan alat lembar pengamatan atau observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian “teman sejawat“ (*peer evaluation*) oleh peserta didik, (4) jurnal dan (5) wawancara dengan alat panduan atau pedoman wawancara (pertanyaan-pertanyaan) langsung. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan.

Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial harus mengacu pada indikator yang dirinci dari kompetensi dasar (KD) dari kompetensi inti spiritual dan sosial yang ada di kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk setiap jenjang dari dasar sampai menengah. Oleh karena itu, guru harus merinci setiap KD dari kompetensi inti menjadi indikator pencapaian kompetensi sikap

spiritual dan sosial yang nantinya akan dinilai oleh guru dalam bentuk perilaku peserta didik sehari-hari.

Dari tabel tentang kompetensi sikap spiritual dan sosial di atas dalam pembelajaran di kelas, guru harus menjadikan kompetensi sikap spiritual dan sosial yang dirinci dalam indikator pencapaian kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang harus dicapai selama peserta didik belajar di tingkat kelas tersebut meskipun kompetensi tersebut tidak diajarkan dalam arti formal. Namun sikap spiritual dan sosial tersebut harus terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi spiritual dan sosial perlu dilakukan penilaian secara berkesinambungan. Dengan demikian, perkembangan kompetensi spiritual dan sosial dari peserta didik dapat dipantau secara akurat dan berkelanjutan.

Teknik-teknik penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

1) Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam suatu hal. Oleh

karena itu, guru dapat melakukan pengamatan atau observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan atau observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik. Pengamatan atau observasi perilaku peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan alat lembar pengamatan atau observasi.

Pengertian observasi dapat dirumuskan sebagai berikut: Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.¹⁷

Penilaian kompetensi sikap melalui pengamatan atau observasi juga bisa dilakukan untuk melihat sikap atau respons peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam kurikulum 2013 guru harus melakukan pengamatan terhadap kompetensi sikap yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial dari peserta didik. Oleh karena itu, dalam melakukan observasi guru harus mampu mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang mau diobservasi dari kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dapat dipantau dengan baik berdasarkan data empiris.

Langkah-langkah penilaian dengan menggunakan observasi:

- a) Menentukan objek apa yang akan diobservasi, seperti aktivitas dalam diskusi kelompok, aktivitas dalam praktikum IPA,

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 149

- presentasi laporan objek dan sebagainya. Artinya, dalam melakukan observasi harus jelas objek apa yang akan diobservasi, sehingga pelaksanaan observasi berjalan terarah dan jelas. Observasi yang dilakukan tanpa menentukan objek yang jelas akan menyebabkan hasil pengamatan tidak fokus dan data yang terkumpul melalui observasi kurang akurat.
- b) Membuat pedoman atau panduan observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi atau diamati. Artinya, sebelum melakukan observasi guru harus menyusun pedoman atau panduan observasi yang berisi hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan observasi, seperti: observasi dilakukan dengan cermat, observasi mengacu pada aspek-aspek yang diobservasi, dan observasi dilakukan untuk hal-hal yang bersifat aktivitas atau kinerja atau proses.
 - c) Menentukan secara jelas data-data apa saja yang akan diobservasi atau diamati, misalnya data keaktifan bertanya dalam diskusi kelompok, data kerja sama dalam diskusi kelompok dan sebagainya. Artinya, dalam melakukan observasi guru perlu menetapkan data-data apa saja yang akan dikumpulkan melalui observasi. Dengan demikian, hasil observasi menghasilkan data-data yang relevan dengan hal-hal apa saja yang mau diukur melalui observasi.
 - d) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi, misalnya di ruang kelas, di luar kelas, dan sebagainya. Artinya,

dalam melakukan observasi guru perlu menentukan tempat observasi secara jelas yang disesuaikan dengan karakteristik data yang mau dikumpulkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.

- e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan dengan mudah dan lancar. Artinya, dalam melakukan observasi guru perlu menentukan proses atau prosedur pelaksanaan observasi yang akan dilakukan, sehingga kegiatan observasi berlangsung dengan apa yang telah direncanakan.
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya. Artinya, data-data hasil observasi perlu dicatat secara cermat dengan menggunakan alat bantu seperti buku catatan, kamera, video perekam dan alat bantu lainnya yang relevan. Dengan demikian, akan memudahkan guru dalam mengolah data hasil observasi dan data yang diperoleh valid dan akurat.
- g) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan observasi berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan soial dari peserta didik. Artinya, hasil data-data hasil observasi dianalisis dan selanjutnya disimpulkan dengna membandingkan hasil penilaian melalui observasi dengna indicator keberhasilan yang telah ditentukan

guru. Selanjutnya disimpulkan apakah kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun social peserta didik sudah tercapai atau belum.

h) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui observasi. Artinya, kesimpulan dari penilaian kompetensi sikap melalui observasi ditindaklanjuti bagi peserta didik yang memperoleh nilai di bawah indikator yang telah ditetapkan. Kegiatan tindak lanjut dapat berupa bimbingan dan pembinaan secara intensif terhadap peserta didik tersebut.¹⁸

2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap social. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain: (1) dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri, (2) peserta didik

¹⁸Kunandar, *Penilaian Autentik*, ..., hal. 123-124

menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, dan (3) dapat mendorong membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik perlu dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- b) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- c) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- d) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- e) Guru mengkaji hasil penilaian untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- f) Menyampaikan unpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian diri.
- g) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan penilaian diri berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan social dari peserta didik.

- h) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian diri.

Dalam melakukan penilaian diri guru dapat menggunakan instrumen penilaian berupa angket yang harus diisi oleh peserta didik atau pertanyaan baik tertutup maupun terbuka yang harus dijawab oleh peserta didik.

3) Penilaian Antarpeserta Didik atau Penilaian Antarteman

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Instrumen yang digunakan bisa berupa lembar penilaian antarpeserta didik dalam bentuk angket atau kuesioner. Penilaian antarpeserta didik menuntut keobjektifan dan rasa tanggung jawab dari peserta didik, sehingga menghasilkan data yang akurat.

Penilaian antarpeserta didik dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian antar peserta didik oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai melalui penilaian antarpeserta didik.
- b) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam penilaian antarpeserta didik.

- c) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- d) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian antarpeserta didik secara objektif.
- e) Guru mengkaji hasil penilaian untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian antarpeserta didik secara cermat dan objektif.
- f) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian antarpeserta didik.
- g) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan penilaian antarpeserta didik berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan social dari peserta didik.
- h) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian antarpeserta didik.

4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Catatan-catatan tersebut secara tertulis dan dijadikan dokumen bagi guru untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik. Jurnal yang berisi catatan-catatan peserta didik sebaiknya dibuat per peserta didik. Catatan-catatan kelemahan atau

kekurangan peserta didik berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap social selanjutnya ditindaklanjuti dengan upaya-upaya pembinaan dan bimbingan. Dengan demikian, akan terjadi perubahan sikap dan perilaku dari peserta didik secara bertahap.

Sementara itu, catatan-catatan peserta didik yang berkaitan dengan kekuatan atau keunggulan dari peserta didik dilakukan pendampingan dan pengembangan, sehingga kekuatan atau keunggulan tersebut berkembang lebih baik lagi seiring dengan peningkatan kematangan dari peserta didik tersebut. Guru hendaknya memiliki profil setiap peserta didik yang memuat catatan-catatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Dengan demikian, guru dapat memantau dan memonitor perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dari waktu ke waktu secara objektif.

Penilaian dengan menggunakan jurnal dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian dengan menggunakan jurnal di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai melalui penilaian dengan menggunakan jurnal.
- b) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam penilaian dengan menggunakan jurnal.

- c) Merumuskan format penilaian, dapat berupa aspek positif dan negatif apa yang mau dimasukkan ke jurnal atau pengolahan hasil penilaian dengan jurnal.
- d) Mencatat kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam buku catatan harian secara cermat dan teliti.
- e) Guru mengkaji hasil penilaian dengan jurnal data dan catatan-catatan peserta didik cermat dan objektif.
- f) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian dengan menggunakan jurnal.
- g) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan jurnal berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan social dari peserta didik.
- h) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui wawancara.

Dalam melakukan penilaian dengan menggunakan jurnal guru dapat menggunakan instrumen penilaian berupa buku catatan harian tentang kekuatan dan kekurangan dari peserta didik dari waktu yang harus diisi oleh guru untuk menilai kompetensi sikap spiritual dan sosial dari peserta didik.

5) Wawancara

Wawancara merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu yang ingin digali dari peserta didik. Kita

juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran. Misalnya, bagaimana tanggapan atau respons peserta didik tentang pembelajaran Bahasa Inggris yang baru berlangsung. Dalam melakukan wawancara guru terlebih dahulu membuat pedoman atau panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada peserta didik. Pertanyaan bisa diajukan ketika pembelajaran berlangsung atau setelah selesai pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Dalam melakukan wawancara hendaknya tidak mengganggu proses belajar mengajar dan kegiatan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan berhati-hati. Misalnya melakukan wawancara sambil bimbingan atau pengarahan ketika diskusi kelompok berlangsung. Wawancara dilakukan jangan terlalu formal, tetapi dengan dialog-dialog sederhana. Dengan demikian, peserta didik akan terbuka memberikan informasi yang diperlukan guru berkaitan dengan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tanpa merasa sedang diinterogasi oleh gurunya.

Penilaian dengan menggunakan wawancara dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian dengan menggunakan wawancara di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai melalui penilaian dengan menggunakan wawancara.

- b) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam penilaian dengan menggunakan wawancara.
- c) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, pedoman wawancara, atau pengolahan hasil penilaian dengan wawancara.
- d) Mengolah data hasil penilaian dengan wawancara.
- e) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan wawancara berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan social dari peserta didik.
- f) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui wawancara.

Contoh: Instrumen Observasi Diskusi Kelompok Mata Pelajaran IPA SMP/MTs kelas VII

Tabel 2.2 Contoh Instrumen Observasi

LEMBAR OBSERVASI	
SIKAP SISWA DALAM DISKUSI KELOMPOK	
Nama siswa	: Amir
Mata pelajaran	: IPA
Kelas/Semester	: VII-1/1
Sekolah	: SMP Mutiara
Kompetensi Inti Sosial	: 2. Menghargai kerja individu dan kelompok dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
Kompetensi Dasar	: 2.2 Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan percobaan dan melaporkan hasil percobaan

Kompetensi Sosial yang diobservasi : Sikap social dalam diskusi kelompok

Hari/Tanggal Pengamatan : Selasa, 13 Agustus 2013

Tema Diskusi : Ciri-ciri benda dapat bergerak, tumbuh dan berkembang, bernapas, berkembang biak, dan peka terhadap rangsang

No.	Aspek yang diamati	Kategori			Keterangan
		B	C	K	
1.	Kepatuhan terhadap aturan dalam diskusi				B = Baik C = Cukup K = Kurang
2.	Memberikan ide, usul dan saran dalam kelompok	v			
3.	Mengikuti diskusi dengan semangat atau antusias	v			
4.	Menyimak atau memerhatikan ketika teman lain sedang menyampaikan presentasi atau pendapat		v		
5.	Menghargai pendapat atau usul yang disampaikan teman lain atau kelompok lain	v			
6.	Tanggung jawab dalam kelompok		v		
7.	Kerja sama dalam kelompok	v			
8.	Kesantunan dalam menyampaikan pendapat	v			
9.	Cara menyanggah atau menanggapi pendapat teman lain	v			
10.	Penerimaan terhadap hasil diskusi		v		

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Akhir} &= \frac{27}{301} \times 100 \% \\ &= 90 \end{aligned}$$

Kategori: Baik = 80-100

Cukup = 60-79

Kurang = kurang dari 60

Rubrik pengamatan:

- 1) Baik: jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati
- 2) Cukup: jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator aspek yang diamati
- 3) Kurang: jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati

Kesimpulan hasil observasi atau pengamatan

Siswa tersebut memperoleh nilai 90, sehingga kesimpulannya kompetensi sosial dalam aspek aktivitas diskusi kategori baik.

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.

Berikut ini akan ditampilkan kompetensi pengetahuan inti pengetahuan (KI 3) tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dalam Kurikulum 2013.

Tabel 2.3 Kompetensi Pengetahuan Jenjang SMP/MTs¹⁹

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
3.Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

Penilaian menggunakan tes lebih baik dilakukan dengan kondisi tertentu sehingga lebih dapat dipertanggungjawabkan dan dapat lebih autentik mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Kondisi yang umumnya diterapkan dalam pelaksanaan tes adalah sebagai berikut.

- 1) Diselesaikan dalam waktu terbatas. Peserta didik harus menyelesaikan soal tes dalam waktu yang telah ditentukan.
- 2) Dilakukan dengan pengawasan agar peserta didik dapat menyelesaikan tes secara tertib dan tidak melakukan kecurangan.
- 3) Dilakukan dengan kemampuan sendiri oleh peserta didik, tanpa meminta bantuan orang lain. Jika tes bersifat tutup buku, maka peserta didik tidak diperbolehkan menggunakan sumber lain, selain informasi yang diberikan dalam soal tes.²⁰

Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui: (1) tes tertulis dengan menggunakan butir soal, (2) tes lisan dengan bertanya

¹⁹ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

²⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik, ...*, hal. 177-178

langsung terhadap peserta didik menggunakan daftar pertanyaan, dan (3) penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Teknik-teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Tes Tertulis

Pada umumnya penilaian dilakukan dengan menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Beberapa jenis instrumen tes yang umum digunakan adalah sebagai berikut: soal tes pilihan ganda (*multiple choice items*), soal tes benar-salah (*true-false items*), soal tes menjodohkan (*matching items*), soal tes isian singkat atau melengkapi (*short answer items*), dan soal tes uraian (*essay test*). Setiap jenis instrumen tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangan dalam menyusun dan menggunakannya. Berikut ini dideskripsikan kelebihan dan kelemahan tes tersebut.

Tabel 2.4 Kelebihan dan Kelemahan Tes Tertulis

Jenis Tes	Kelebihan	Kekurangan
Soal Pilihan Ganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat digunakan untuk menilai penguasaan materi yang banyak dalam waktu singkat. 2. Data dapat diolah dengan cepat. 3. Dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulisan soal yang bagus cukup sulit dan membutuhkan waktu yang lama. 2. Ada kemungkinan menebak jawaban yang tepat.
Soal Benar-Salah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat dikelola dalam waktu singkat. 2. Dapat ditulis dengan mudah dan diolah secara cepat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada umumnya hanya dapat digunakan untuk menguji ingatan. 2. Jawaban mudah ditebak, walaupun materi belum dikuasai.
Soal Menjodohkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Soal dapat ditulis dengan mudah. 2. Dapat digunakan untuk menilai cakupan materi yang banyak. 3. Data dapat diolah secara 	Tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.

	efisien.	
Soal Isian Singkat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Soal dapat ditulis dengan mudah. 2. Dapat dikelola secara singkat untuk beberapa jenis pertanyaan. 3. Secara relatif, data dapat diolah secara efisien. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit mengidentifikasi kriteria yang dapat dipertahankan untuk jawaban yang benar. 2. Hanya terbatas untuk pertanyaan yang dapat dijawab secara singkat.
Soal Uraian (<i>Essay</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi (<i>higher order thinking</i>). 2. Relative mudah untuk menulis pertanyaan. 3. Peserta tes sulit menebak jawaban yang tepat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan waktu untuk mengolah jawaban dan memberikan skor. 2. Sulit untuk mengidentifikasi kriteria penskoran yang reliabel. 3. Hanya sedikit cakupan materi yang dapat diuji pada sebuah tes.

Berikut beberapa uraian dari tes tulis yang bisa digunakan guru dalam proses evaluasi lewat pengambilan nilai:

a) Tes pilihan ganda (*Multiple Choice Test*)

Tes pilihan ganda menggunakan soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Pada umumnya, setiap soal pilihanganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban (jawaban yang tepat) dan pengecoh (*distractor*). Pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya jika tidak menguasai materi pelajaran. Pada umumnya pilihan jawaban yang disediakan berjumlah empat atau lima pilihan.²¹

Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur berbagai jenjang kognitif sesuai Taksonomi Bloom. Penskoran tes jenis ini mudah dan dapat dilakukan dengan cepat. Tes dapat mencakup

²¹*Ibid.*, hal. 181-182

ruang lingkup materi yang luas dan sangat tepat untuk ujian yang pesertanya sangat banyak dan hasilnya harus segera diumumkan, seperti Ujian Nasional (UN). Namun, tidak semua materi pelajaran dapat diuji dengan tes berbentuk pilihan ganda. Tes jenis ini juga memerlukan waktu yang relatif lama untuk menulis soalnya, karena sulit membuat pengecoh yang homogen dan berfungsi. Kelemahan penggunaan tes ini adalah terdapat peluang untuk menebak kunci jawaban.

Secara umum menurut Ridwan Abdullah Sani yang mengutip dari Gronlund & Linn serta McMillan bahwa ada sembilan petunjuk yang harus dipenuhi untuk dapat memperoleh soal pilihan ganda yang valid dan reliabel, yakni sebagai berikut:

- (1) Pokok soal harus ditulis secara jelas dan merupakan pertanyaan atau permasalahan.
- (2) Informasi diberikan pada pokok soal dan pilihan jawaban dibuat sesingkat mungkin.
- (3) Hanya informasi yang dibutuhkan yang diberikan pada pokok soal agar persoalan lebih jelas dan spesifik.
- (4) Hindari menggunakan pertanyaan negative pada pokok soal. Pernyataan negative hanya digunakan untuk mengetahui apakah peserta tes mengetahui pengecualian dalam sebuah aturan atau untuk mendeteksi kesalahan.
- (5) Hanya ada satu jawaban yang tepat.

- (6) Pilihan jawaban yang tepat tidak boleh mengandung informasi atau petunjuk jawaban yang benar.
- (7) Pilihan jawaban yang salah (distraktor) harus dibuat sebaik mungkin walaupun merupakan jawaban yang keliru.
- (8) Hindari penggunaan pilihan jawaban: “semua jawaban benar” atau “tidak ada jawaban yang benar”, terutama untuk soal yang membutuhkan satu jawaban yang paling benar.
- (9) Upayakan agar alternatif jawaban yang tepat dibuat dengan perbandingan yang hampir sama.²²

Dalam menyusun soal pilihan ganda ada beberapa kaidah yang harus digunakan. Berikut penjelasannya:

- (1) Materi soal harus memenuhi kaidah sebagai berikut;
 - (a) Soal harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
Upayakan agar masing-masing soal mengukur hasil belajar yang penting. Oleh karena itu, guru harus menetapkan indikator dan kisi-kisi soal dalam rencana pembelajaran.
 - (b) Setiap soal jangan mengandung lebih dari satu persoalan.
 - (c) Tingkat kesukaran soal harus diperhatikan. Jumlah soal yang mudah diupayakan seimbang dengan jumlah soal yang sukar, atau diatur proposinya berdasarkan tujuan tes.
 - (d) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi ateri. Semua pilihan jawaban harus berasal dari materi

²² *Ibid.*, Hlm. 184-185

yang sama dengan kandungan pokok soal, ditulis secara setara (panjang kalimat dan isinya), dan logis.

(2) Kontruksi soal dalam menulis soal pilihan ganda harus memenuhi kaidah sebagai berikut;

- (a) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Pokok soal jangan dibuat berbelit-belit dan menimbulkan penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh penulis soal. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga mudah dimengerti peserta didik. Seharusnya, peserta tes sudah dapat mengerti pertanyaan atau maksud pokok soal, tanpa harus melihat pilihan jawaban terlebih dahulu.
- (b) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus berkaitan dengan materi yang ditanyakan.
- (c) Rumusan pokok soal jangan memberi petunjuk untuk jawaban yang benar. Pokok soal harus bebas dari kata, frase, atau ungkapan yang memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar.
- (d) Hindari menggunakan kalimat negatif dalam pokok soal. Jika terpaksa menggunakan kalimat negatif, upayakan agar kata negatifnya diketik secara berbeda agar jelas, misalnya diketik miring (*italic*).
- (e) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda atau terdapat dua kata atau lebih yang

mengandung arti negatif. Contoh: tokoh yang BUKAN pahlawan nasional, KECUALI.....

- (f) Panjang kalimat untuk semua pilihan jawaban harus relatif sama.
 - (g) Setiap soal harus memiliki satu jawaban yang tepat atau yang paling benar. Misalnya: jawaban adalah A, jika pilihan 1, 2, dan 3 adalah benar.
 - (h) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan: “semua pilihan jawaban di atas salah” atau “ semua pilihan jawaban di atas benar”.
 - (i) Pilihan jawaban yang berbentuk angka seharusnya disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, dan pilihan jawaban berbentuk angka yang menunjukkan waktu harus disusun secara kronologis.
 - (j) Gambar, grafik, tabel, dan diagram yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi.
 - (k) Butir matrei soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.
 - (l) Hindari menggunakan kalimat yang merupakan opini personal, misalnya: menurut pendapat penulis....
- (3) Bahasa yang digunakan dalam menlis soal pilihan ganda harus memenuhi kaidah sebagai berikut:
- (a) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

- (b) Jangan menggunakan kata yang hanya berlaku setempat, jika soal akan digunakan secara nasional atau di daerah lain.
- (c) Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata yang sama tersebut pada pokok soal.

b) Soal Bentuk Menjodohkan

Soal bentuk menjodohkan terdiri dari dua kelompok pernyataan, yang diletakkan pada dua lajur. Kelompok pertama ditulis pada lajur sebelah kiri, biasanya merupakan pernyataan soal. Sedangkan kelompok kedua ditulis dilajur sebelah kanan, biasanya merupakan pernyataan jawaban. Peserta tes diminta untuk menjodohkan, atau memilih pasangan yang tepat bagi pernyataan yang ditulis pada lajur sebelah kiri dan jawaban pada lajur sebelah kanan. Bentuk soal menjodohkan cocok untuk menanyakan dua konsep yang saling berhubungan, misalnya: nama pengarang dengan judul buku, mata uang dengan Negara, nama penemu dengan inovasi yang ditemukan, dan sebagainya.²³

Soal jenis ini dapat dibuat dengan mudah, namun cenderung mengukur kemampuan mengingat saja, sehingga kurang tepat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik juga mungkin menebak jawaban, karena jumlah pertanyaan soal tidak banyak berbeda dengan pernyataan jawaban. Keterbatasan penggunaan soal jenis ini adalah tidak semua materi

²³ *Ibid.*, hal. 192

dapat dibuatkan pasangannya. Kaidah penulisan soal menjodohkan adalah sebagai berikut.

- (1) Tulislah seluruh pernyataan dalam lajur kiri, dan pernyataan jawaban dalam lajur kanan, atau sebaliknya.
- (2) Upayakan agar pernyataan dalam lajur sebelah kiri isinya homogeny, demikian juga pernyataan dalam lajur sebelah kanan. Homogenitas dapat ditinjau dari materi, bahasa, dan jenis konsep atau fakta.
- (3) Tulislah kalimat pertanyaan lebih panjang daripada pernyataan jawaban.
- (4) Susunlah jawaban yang berbentuk angka secara berurutan dari besar ke kecil atau sebaliknya.
- (5) Sebaiknya menggunakan angka untuk setiap pernyataan soal, dan gunakan huruf untuk pilihan jawaban.
- (6) Tulislah petunjuk cara mengerjakan tes secara jelas sebelum menuliskan soal tes.

c) Soal Isian Singkat

Soal isian menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat dengan cara mengisi bagian yang tidak lengkap dengan kalimat singkat, kata, frase, angka, atau symbol. Tes ini dapat mencakup lingkup materi yang banyak dan dapat diskor dengan mudah, cepat, dan objektif, serta mudah menyusunnya. Namun aspek yang diukur pada umumnya hanya mengingat.²⁴

²⁴ *Ibid.*, hal. 195

Kaidah penulisan soal dengan bentuk isian singkat adalah sebagai berikut:

- (1) Soal harus sesuai dengan indikator.
- (2) Pokok soal harus menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta kalimat singkat dan jelas, sehingga dapat dipahami dengan mudah.
- (3) Jawaban yang dituntut oleh soal harus singkat dan pasti yaitu berupa kalimat singkat (dua atau tiga kata), frase, satu kata, angka, symbol, tempat atau waktu.
- (4) Soal tidak merupakan kalimat yang dikutip langsung dari buku.
- (5) Pokok soal tidak memberipetunjuk ke kunci jawaban.
- (6) Bagian kalimat yang harus dilengkapi sebaiknya hanya satu bagian atau dua bagian, agar tidak membingungkan peserta tes.

d) Soal Uraian

Tes tertulis bentuk uraian adalah tes yang jawabannya menuntut peserta tes untuk mengingat, memikirkan, dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut secara tertulis dengan kata-kata sendiri. Jawaban tidak disediakan oleh penyusun tes, namun harus dibuat oleh peserta tes

dengan memilih, menghubungkan, dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri.²⁵

Soal uraian atau soal esai dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik secara mendalam. Peserta didik dituntut untuk menyajikan jawaban terurai secara bebas, mengorganisasikan pikirannya, mengemukakan pendapatnya, dan mengekspresikan gagasan dengan menggunakan kalimat sendiri. Peserta didik tidak dapat menebak jawaban dan harus menguasai materi secara utuh untuk dapat menjawab soal yang diajukan. Namun, jumlah materi yang dapat ditanyakan relative terbatas, dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memeriksa jawaban peserta didik. Penskoran jawaban bersifat subjektif (tergantung pada penilai) sehingga tingkat reliabilitasnya relative rendah dibandingkan dengan soal bentuk pilihan ganda.

Pertanyaan tes bentuk uraian sebaiknya digunakan jika pertanyaan disusun untuk mengukur hasil belajar yang penting dan tidak mungkin diukur dengan tes tertulis bentuk pilihan. Tes uraian juga sangat cocok digunakan jika pertanyaan menuntut jawaban yang bersifat baru atau pemikiran peserta tes. Seharusnya, pertanyaan yang diajukan jangan hanya meminta jawaban yang merupakan pengulangan dari hal yang telah diajarkan atau sesuatu yang sudah ada di dalam buku.

²⁵ *Ibid.*, hal. 196

Beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam penulisan soal uraian adalah sebagai berikut:

(1) Materi soal dalam penulisan soal tes uraian harus memenuhi beberapa kaidah sebagai berikut;

- (a) Setiap soal harus sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator yang telah ditetapkan.
- (b) Batasan atau ruang lingkup pertanyaan dan jawaban yang diharapkan harus jelas.
- (c) Materi atau pengetahuan yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, atau tingkat kelas dari peserta didik yang diuji.

(2) Kontruksi soal dalam penulisan soal tes uraian harus memenuhi beberapa kaidah sebagai berikut;

- (a) Rumusan soal atau pertanyaan harus menggunakan kata Tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian, misalnya: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, tafsirkan, buktikan, hitunglah, dan sebagainya.
- (b) Soal harus disertai dengan petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- (c) Guru atau penulis soal harus membuat pedoman penskoran atau kriteria penskoran segera setelah soalnya ditulis dengan cara menguraikan komponen yang akan dinilai.

- (d) Komponen pelengkap soal seperti tabel, gambar, grafik, peta, diagram, atau yang sejenisnya harus disajikan dengan jelas dan terbaca, dan harus berfungsi.
- (3) Bahasa soal dalam penulisan soal tes uraian harus memenuhi beberapa kaidah sebagai berikut;
- (a) Rumusan butir soal harus menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.
 - (b) Rumusan soal harus menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik atau kelompok tertentu.
 - (c) Rumusan soal harus menghindari penggunaan kata atau kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
 - (d) Butir soal harus menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - (e) Rumusan soal harus mempertimbangkan segi bahasa dan budaya.
 - (f) Jangan menggunakan frase atau kata yang hanya berlaku setempat, jika soal akan digunakan secara nasional atau untuk daerah lain.

Soal uraian dapat digunakan untuk penilaian autentik, khususnya untuk menilai penguasaan pengetahuan peserta didik. Soal uraian dapat dibedakan dalam jenis respons terbatas (*restricted response*) dan respons diperluas (*extended response*).

Soal uraian dengan respon terbatas mengharuskan peserta didik untuk mengingat informasi tertentu, mengelola informasi tersebut secara sesuai, membuat kesimpulan yang dapat dipertahankan, dan menyatakan atau menulis informasi tersebut sesuai kriteria yang ditetapkan. Sedangkan soal dengan respon yang diperluas (*extended response item*) memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menentukan panjang dan kompleksitas jawabannya. Soal uraian *extended response* merupakan soal terbuka (*open ended*) yang memberikan kebebasan padapeserta didik untuk menyajikan jawaban secara bebas dan kreatif. Namun, pada umumnya soal uraian dengan respons yang diperluas ini hanya dapat diterapkan untuk menilai materi yang terbatas.

2) Tes Lisan

Tes lisan pada umumnya diajukan pada saat proses belajar mengajar. Guru dapat mengajukan tes lisan atau pertanyaan dengan tingkat kesukaran yang beragam, mulai dari tingkat ingatan sampai kreasi.²⁶ Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan lisan adalah sebagai berikut:

- a) Menggunakan kalimat yang dapat dipahami oleh peserta didik.
- b) Struktur pertanyaan diajukan dengan urutan yang sesuai.
- c) Memerhatikan keseimbangan atau jumlah pertanyaan divergen dan konvergen, serta pertanyaan mudah dan pertanyaan sulit.

²⁶*Ibid.*, hal. 210-211

- d) Melakukan pindahan giliran dan menguoyakan partisipasi semua peserta didik untuk menjawab pertanyaan.
- e) Pendistribusian pertanyaan dilakukan secara acak pada seluruh peserta didik.
- f) Memberikan waktu tunggu (*waiting time*) untuk menjawab pertanyaan, karena tiap peserta didik memiliki kemampuan berbicara dan berpikir yang berbeda.

Contoh: Tes Lisan atau Pertanyaan Berdasarkan Tingkat Kognitif (Taksonomi Bloom yang Direvisi)

Tabel 2.5 Contoh Tes Lisan

Taksonomi Bloom yang Direvisi	Contoh Tes Lisan
Mengingat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsikan empat hal yang harus dimiliki rusa dalam habitatnya agar dapat bertahan hidup! 2. Berapakah perbedaan waktu antara Indonesia bagian barat dengan GMT?
Memahami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsikan dengan kata-kata sendiri tentang habitat! 2. Kenapa daerah Indonesia bagian timur lebih cepat gelap daripada bagian barat?
Mengaplikasikan	Jika untuk membuat dinding bata seluas satu meter persegi dibutuhkan 60 batu bata, berapa batu bata yang dibutuhkan untuk membuat tembok sepanjang 8 meter dengan tinggi 1,5 meter?
Menganalisis	Mengapa tsunami terjadi di daerah pantai selatan pulau Jawa, dan tidak terjadi di daerah pantai utara?
Mengevaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa kamu berpikir bahwa pola pemberian insektisida memengaruhi hama belalang di sawah? 2. Bagaimana pendapat kamu tentang program pengolahan sampah di kotamu?
Berkreasi	Menurut kamu, bagaimana mengatur faktor-faktor yang dapat mengurangi populasi hama keong mas yang menyerang tanaman padi?

c. Penilaian Keterampilan

Sebelum menjelaskan pengertian penilaian kompetensi keterampilan perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian keterampilan (psikomotorik). Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan

dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan peserta didik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.²⁷

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Kompetensi inti 4 (KI 4), yakni keterampilan tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi inti 3 (KI 3), yakni pengetahuan. Berikut ini akan ditampilkan kompetensi keterampilan dalam Kurikulum 2013 jenjang Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Tabel 2.6 Kompetensi Keterampilan Jenjang SMP/MTs²⁸

Kompetensi inti kelas VII	Kompetensi inti kelas VIII	Kompetensi inti kelas IX
4.Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai. Memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis,	4.Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai. Memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis,	4.Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai. Memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis,

²⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*, ..., hal. 249

²⁸ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
--	--	--

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes kinerja atau unjuk kerja, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Teknik-teknik penilaian kompetensi keterampilan tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

1) Kinerja atau unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga,

bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi dan lain-lain.²⁹

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*check list*), skala penilaian (*rating scale*). Daftar cek (*check list*) digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.

2) Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode waktu tertentu. Kunandar mengemukakan bahwa “penilaian terhadap suatu tugas meliputi pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data”. Tugas tersebut dapat berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Pelaksanaan penilaian dapat

²⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik, ...*, hal. 257

menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.³⁰

3) Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Yang dimaksud dengan portofolio adalah semua benda berbentuk bukti fisik sebagai sesuatu yang menunjukkan hasil kinerja peserta didik. Portofolio dapat berbentuk: kertas ulangan harian, kertas ulangan semesteran, buku pekerjaan rumah, buku pekerjaan sekolah, dan bentuk-bentuk lain yang memuat coretan atau grafis, sebagai bukti kinerja siswa.³¹

Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta

³⁰ *Ibid.*, hal. 279

³¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 254

didik sendiri. Dengan melihat portofolio peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya.

- b) Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan orang lain bisa sama bisa berbeda.
- c) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya peserta didik dalam satu map atau folder di rumah atau loker masing-masing di sekolah.
- d) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- e) Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik.
- f) Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
- g) Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat "kontrak" atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.

Contoh: rubrik penilaian yang terdapat dalam Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan MA/MAK Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 2.7 Contoh Rubrik Penilaian unjuk Kerja

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Memproduksi teks anekdot secara tertulis	Unjuk Kerja	Keterampilan tertulis	Pilihlah salah satu tema berikut ini (permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik), kemudian tulislah sebuah teks anekdot.

No.	Kunci/Kriteria jawaban/Aspek yang dinilai	Tingkat	Skor
1.	Isi <ul style="list-style-type: none"> • Amat memahami; amat luas dan lengkap; amat terjabar; amat sesuai dengan teks . • Memahami; luas dan lengkap; terjabar; sesuai dengan kutipan, meskipun kurang terinci. • Memahami secara terbatas; kurang lengkap; kurang terjabar; kurang terinci. • Tidak memahami isi; tidak mengena. 	Amat baik Baik Sedang Kurang	18 –20 14 – 17 10 – 13 7 – 9
2.	Organisasi <ul style="list-style-type: none"> • Amat teratur dan rapi; amat jelas; kaya akan gagasan urutan amat logis; kohesi amat tinggi. • Teratur dan rapi; jelas; banyak gagasan; urutan logis; kohesi tinggi. • Kurang teratur dan rapi; kurang jelas; kurang gagasan; urutan kurang logis; kohesi kurang tinggi. • Tidak teratur; tidak jelas; miskin gagasan; urutan tidak logis; tidak ada kohesi. 	Amat baik Baik Sedang Kurang	18 –20 14 – 17 10 – 13 7 – 9
3.	Kosakata dan Diksi <ul style="list-style-type: none"> • Amat luas; penggunaan amat efektif; amat menguasai pembentukan kata; pemilihan kata amat tepat. • Luas; penggunaan efektif; menguasai pembentukan kata; pemilihan kata yang tepat. • Terbatas; kurang efektif; kurang 	Amat baik Baik Sedang	18-20 14-17 10-13

	menguasai pembentukan kata; pemilihan kata kurang tepat. • Seperti terjemahan; tidak memahami pembentukan kata; tidak menguasai kata-kata.	Kurang	7-9
4.	Penulisan (Ejaan dan Tanda Baca) • Amat menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. • Menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. • Kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. • Tidak menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, tulisan sulit dibaca.	Amat baik Baik Sedang Kurang	18 –20 14 – 17 10 – 13 7 – 9
5.	Kerapian • Terbaca, bersih dan rapi. • Terbaca, bersih, tapi tidak rapi. • Terbaca, tidak bersih dan tidak rapi. • Tidak terbaca, tidak bersih, dan tidak rapi.	Amat baik Baik Sedang Kurang	18 –20 14 – 17 10 – 13 7 – 9
*Nilai Akhir = skor kriteria 1 + skor kriteria 2 + skor kriteria 3 + skor kriteria 4 + skor kriteria 5			

6. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik

Penilaian autentik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Keunggulan dan kelemahan penilaian autentik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.8 Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik³²

No.	Keunggulan	Kelemahan
1.	Berfokus pada keterampilan analisis dan keterpaduan pengetahuan.	Memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau, dan melakukan koordinasi.
2.	Meningkatkan kreativitas.	Sulit untuk dikoordinasikan dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara legal.
3.	Merefleksikan keterampilan dan	Menantang guru untuk memberikan skema pemberian nilai yang

³² Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 75-76

	pengetahuan dunia nyata.	konsisten.
4.	Mendorong kerja kolaboratif.	Sifat subjektif dalam pemberian nilai akan cenderung menjadi bias.
5.	Meningkatkan keterampilan lisan dan tertulis.	Sifat penilaian yang unik mungkin tidak dikenali siswa.
6.	Langsung menghubungkan kegiatan asesmen, kegiatan pengajaran, dan tujuan pembelajaran.	Bisa bersifat tidak praktis untuk kelas yang berisi banyak siswa.
7.	Menekankan kepada keterpaduan pembelajaran di sepanjang waktu.	Hal yang menantang untuk mengembangkan berbagai jenis materi ajar dan berbagai jenis materi ajar dan berbagai kisaran tujuan pembelajaran.

B. Tinjauan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Tingkat MTs

Menurut UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 yang diperkuat dengan Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang standar isi menjelaskan bahwa setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, Iptek, Estetika dan Jasmani olahraga kesehatan. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.

Usaha pembelajaran PAI di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial, sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat

fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup dan beragama masyarakat Indonesia. Sehingga pembelajaran PAI diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah fi al-ubudiyah; ukhuwah fi al-insaniyah; ukhuwah fi al-wathoniyah wa al-nasab, ukhuwah fi din al-islam*.³³

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: (1) Keimanan; (2) Ibadah; (3) Al-Qur'an; (4) Akhlak; (5) Mu'amalah; (6) Syari'ah; dan (7) Tarikh. Akan tetapi PAI sebagai rumpun mata pelajaran terdiri dari 4 aspek: (1) Al-Qur'an-Hadits; (2) Akidah Akhlak; (3) Fiqh, dan (4) Sejarah Kebudayaan Islam.³⁴

Dari penjelasan di atas pelajaran Akidah Akhlak dipandang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah khususnya madrasah. Pelajaran tersebut tidak lepas dari guru selaku penyampai ilmu dan pembentuk karakter siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mengamalkan ilmu yang ia miliki dalam kehidupan sehari-hari. Berikut akan dipaparkan standar isi dan tujuan pendidikan Akidah Akhlak di serta kompetensi lulusan Madrasah Tsanawiyah.

1. Kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Tsanawiyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut;

³³ Agus Zaenul Fitri, *Penilaian Model Autentik Assessment*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 37

³⁴ *Ibid.*, hal. 41

Tabel 2.9 Kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah³⁵

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

2. Standar Isi dan Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan

³⁵ Moh. Sholehudin dan Lukman Chamim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VIII*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2015) hal. ix

mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses perolehannya mempengaruhi Standar Isi.

Akidah merupakan akar atau pokok agama. *Syariah/fikih* (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut: Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan / keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi

manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.³⁶

C. Penelitian Terdahulu

1. Agus Zaenul Fitri, “Penilaian Model *Authentic Assessment* dalam Pembelajaran PAI Berorientasi Pendidikan Holistik (Studi Multisitus di SMPN 1 dan SMPN 3 Tulungagung)”, 2014. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut: a. Bagaimanakah penilaian model *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI berorientasi pendidikan holistik? b. apa yang diterapkan dalam pembelajaran PAI dapat membentuk pribadi yang holistik? c. Kendala apa yang ditemui dalam penerapan *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI agar terbentuk pribadi yang holistik?. Jenis penelitian ini adalah penelitian adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu: a. bahwa penilaian model *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI berorientasi pendidikan holistik dilakukan dengan beberapa cara yaitu: lelang nilai; standarisasi kemampuan baca tulis Al-Qur’an; Penilaian Sikap, Portofolio, Unjuk Kerja, Games, Tes tulis-Lisan dan Praktek; dan

³⁶*Ibid.*, hal. IX-xi

penekanan pada upaya pembelajaran. b. strategi yang diterapkan agar *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI di sekolah dapat membentuk pribadi yang holistik dilakukan melalui: penjelasan Sistem Penilaian di awal pembelajaran; membuat buku harian; membuat kode khusus dalam penilaian; mengembangkan tutor sebaya sebagai penilai; membuat catatan “anekdot”; penerapan dua model penilaian; merubah paradigma guru dan orang tua siswa. c. kendala dalam penerapan *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI agar terbentuk pribadi yang holistik disekolah, yaitu: tuntutan KKM, tuntutan pemimpin dan orang tua, tuntutan jenjang pendidikan selanjutnya, belum tercapainya standar pembelajaran pada jenjang pendidikan sebelumnya, proses pembelajaran yang belum nyata, kurangnya keteladanan dari guru, kurangnya waktu pembelajaran PAI di sekolah.³⁷

2. Bahrul Alam, “ Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta“, 2015. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a. Bagaimana penggunaan teknik dan instrument penilaian autentik kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia? b. Bagaimana hasil belajar yang dicapai melalui penilaian autentik kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia? c. Apa faktor pendukung dan penghambat penggunaan penilaian autentik kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: a. teknik dan instrumen penilaian autentik di SMA N 78 Jakarta

³⁷ Agus Zaenul Fitri, *Penilaian Model Authentic Assessment, ...*, hal. 162

masih belum diterapkan secara optimal, karena dalam penerapannya tidak menggunakan instrumen penilaian dari masing-masing teknik penilaian. Adapun dalam penerapannya hanya menggunakan daftar penilaian yang telah disiapkan oleh sekolah. b. hasil yang dicapai dalam penilaian autentik yaitu semua siswa telah memenuhi KKM yaitu 73 atau 2,67 untuk kompetensi pengetahuan dan ketrampilan, sedangkan minimal B (Baik) untuk kompetensi sikap. Apabila ada yang tidak memenuhi KKM diadakan remedial dan semester pendek (klinik belajar). c. faktor yang mendukung penilaian autentik di SMA N 78 Jakarta adalah guru yang telah ikut pelatihan, kerja sama antar guru dan sarana prasarana. Factor penghambatnya adalah sarana dan prasarana khususnya dikelas X IIS dan lembar penilaian dari sekolah yang tidak dilengkapi dengan instrumen penilaian.³⁸

3. Widya Ajeng Pemila, “Pelaksanaan Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Beracuan Kurikulum 2013 di Kabupaten Gunungkidul”, 2014. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a. bagaimanakah tingkat ketercapaian pelaksanaan penilaian otentik pembelajaran Bahasa Indonesia beracuan Kurikulum 2013 di SMAN Karangmojo pada tahun pelajaran 2013/2014? b. Apa saja kendala yang dialami guru-guru ditempat sekolah tersebut dalam melaksanakan penilaian otentik pembelajaran Bahasa Indonesia beracuan Kurikulum 2013? c. Apa saja upaya yang dilakukan oleh guru ditempat sekolah tersebut dalam mengatasi kendala pelaksanaan penilaian otentik pembelajaran Bahasa Indonesia beracuan

³⁸ Bahrul Alam, *Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 96-97

Kurikulum 2013?. Penelitian ini menggunakan penelitian survey dengan desain *cross-sectional survey*. Hasil penelitiannya adalah: a. secara umum guru Bahasa Indonesia kelas X di SMAN 1 Wonosari, SMAN 2 Wonosari, SMAN 2 Playen, dan SMAN 1 Karangmojo telah melaksanakan penilaian otentik sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013. Tingkat ketercapaian pelaksanaan penilaian otentik berada dalam kategori ‘Sedang’. b. Dalam melaksanakan penilaian otentik beracuan Kurikulum 2013, guru mengalami sejumlah kendala. Hal tersebut dikarenakan pada tahun pelajaran 2013/2014, guru masih berada dalam proses penyesuaian. Kendala yang muncul di antaranya adalah kendala dalam penentuan tugas otentik, kendala dalam menerapkan teknik penilaian yang lebih kompleks, serta kendala dalam penilaian proses yang menuntut guru melakukan penilaian (penyekoran) langsung dalam kegiatan belajar siswa. c. Guru melakukan sejumlah upaya untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan penilaian otentik. Dalam mengatasi kendala penentuan tugas otentik, guru berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menentukan tugas otentik yang sesuai dan bervariasi. Sementara itu, untuk mengatasi kendala dalam menerapkan teknik penilaian yang kompleks, guru berupaya untuk tetap memberikan tugas-tugas yang menuntut kinerja siswa, Selain itu, guru berusaha memaksimalkan pelaksanaan penilaian yang lebih sederhana. Pada kendala penerapan penilaian proses dan penyeoran secara langsung ke dalam rubrik, belum tampak adanya upaya efektif yang dilakukan oleh guru.³⁹

Widya Ajeng Pemila, *Pelaksanaan Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Beracuan Kurikulum 2013 di Kabupaten Gunungkidul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal.62

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sebab penelitian ini berfokus pada penilaian autentik pada ranah kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. subyek penelitian pun juga berbeda, penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir pada tahun ajaran 2016/2017.

D. Paradigma Penelitian

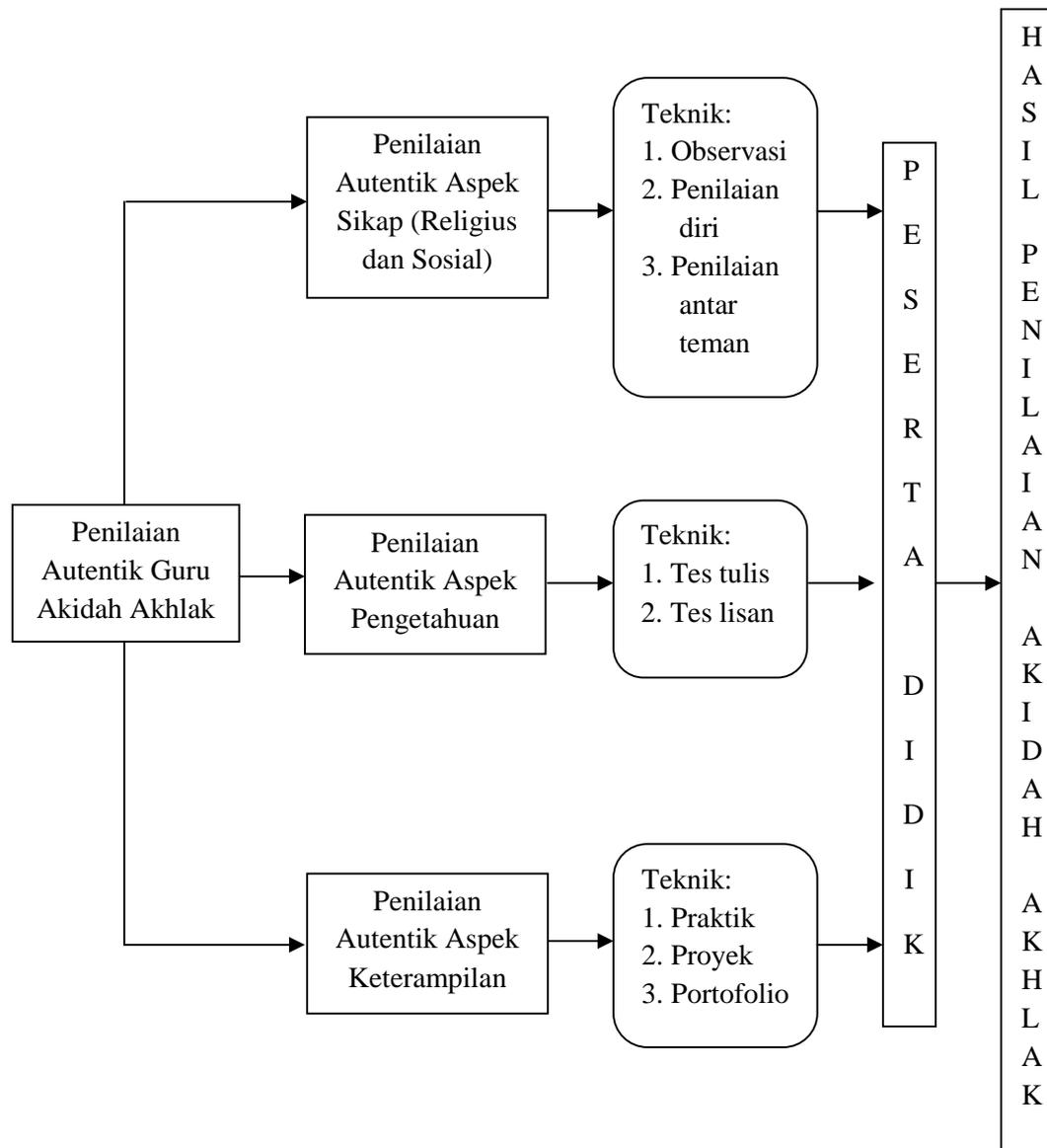
Paradigma penelitian ini berawal dari peran guru dalam pendidikan tidak terlepas dari kegiatan penilaian untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang perkembangan anak didiknya. Dalam Kurikulum 2013 kegiatan penilaian lebih ditekankan penilaian autentik. Dengan penilaian autentik guru Akidah Akhlak bisa menggunakan berbagai teknik yang ada untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang perkembangan peserta didiknya selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Karena materi yang adapun juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian apa yang diajarkan di sekolah/madrasah bisa menjadi acuan untuk bertindak dalam kehidupan tersebut. Walaupun tidak semua anak mengerti apa yang akan mereka alami di masa yang mendatang, setidaknya mereka memiliki bekal untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin tergerus oleh waktu.

Guru bisa melakukan penilaian dengan berbagai macam teknik sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkannya. Misalkan jika guru membutuhkan nilai untuk kompetensi sikap, baik sikap religius maupun sikap sosial guru bisa mengambil nilai dengan teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Lalu jika guru membutuhkan nilai pengetahuan, guru bisa mendapatkannya lewat teknik tes tulis dan tes lisan. Kemudian jika guru memerlukan nilai keterampilan guru bisa memerolehnya dengan teknik praktik, proyek, dan portofolio.

Dengan berbagai macam teknik yang dilakukan guru, diharapkan guru bisa mengetahui perkembangan peserta didiknya secara menyeluruh. Tidak hanya sebgaaian sisi saja. Jadi ketika guru mempertimbangkan hasil nilai yang pantas untuk peserta didiknya, hasil nilai tersebut memang pantas didapatkan oleh peserta didik tersebut.

Dengan demikian paradigma penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian